

Diunggah : Desember 2023

Diterima : Juli 2024

Dipublikasi : Agustus 2024

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, KONEKSI POLITIK, DAN KOMPENSASI MANAJEMEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK: STUDI ANALISIS META

Wa Ode Musmiarny Nilammadi^{1*}, Adinda Suci Cahya Ningtyas², Dewi Prastiwi³¹wa.23005@mhs.unesa.ac.id, ²adindasuci.23004@mhs.unesa.ac.id,³dewiprastiwi@unesa.ac.id^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *corporate social responsibility* (CSR), koneksi politik, dan kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak serta menyelidiki apakah perbedaan hasil penelitian terdahulu dimoderasi oleh perbedaan pengukuran *corporate social responsibility* (CSR) dan penghindaran pajak. Teknik analisis meta digunakan dalam penelitian ini untuk mengorganisasikan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta mengidentifikasi faktor-faktor moderasi yang mungkin menyebabkan inkonsistensi tersebut. Sampel penelitian ini berjumlah 25 artikel publikasi terindeks Sinta 2 dan 3 untuk selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif. Hasil analisis meta menunjukkan bahwa CSR dan kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua faktor yang diteliti mendukung tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, koneksi politik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan proksi pengukuran dalam mengukur penghindaran pajak dan CSR akan mempengaruhi hasil akhir penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap studi empiris yang ada dengan memberikan bukti konklusif mengenai CSR, koneksi politik, kompensasi manajemen, dan penghindaran pajak.

Kata Kunci: CSR, Koneksi Politik, Kompensasi Manajemen, *Tax Avoidance*, Analisis Meta.

Abstract

This research aims to examine the relationship between corporate social responsibility (CSR), political connections, and management compensation on tax avoidance and investigate whether differences in previous research results are moderated by differences in measurements of corporate social responsibility (CSR) and tax avoidance. Meta analysis techniques were used in this research to organize inconsistencies in previous research results and identify moderating factors that might cause these inconsistencies. The sample for this research consisted of 25 published articles indexed by Sinta 2 and 3 for further quantitative analysis. The results of the meta analysis show that CSR and management compensation have a positive effect on tax avoidance. These results indicate that the two factors studied support tax avoidance actions carried out by companies. Meanwhile, political connections have a negative effect on tax avoidance. This research also found that differences in measurement proxies in measuring tax avoidance and CSR will influence the final results of the research. This research is expected to contribute to existing empirical studies by providing conclusive evidence regarding CSR, political connections, management compensation, and tax avoidance.

Keywords: CSR, Political Connection, Compensation Management, Tax Avoidance, Meta Analysis.



Mengutip ini sebagai: Nilammadi, W.O.M., Ningtyas, A.S.C., & Prastiwi, D. 2023. *Corporate Social Responsibility, Koneksi Politik, dan Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Analisis Meta. Equity*, 26(2), 135-148 doi.org/10.34209/equ.v26i2.7197

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak adalah tindakan penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara yang sah dan aman, karena tidak melanggar ketentuan perpajakan. Dalam melakukan penghindaran pajak, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan celah yang ada dalam undang-undang (*grey area*) dan peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Trisno, 2021). Kegiatan ini tidak memuat unsur pidana dikarenakan perusahaan melakukan transaksi yang baik, benar dan disertai bukti akurat. Akan tetapi, kegiatan ini menyebabkan negara tidak mendapatkan pajak maksimal dan tidak dibenarkan dalam etika bisnis. Penghindaran pajak erat kaitannya dengan etika bisnis, dilihat dari praktik-praktik yang dinilai kurang etis bahkan kontroversial untuk penghindaran pajak sehingga akan berdampak pada tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, praktik penghindaran pajak berdampak pada lingkungan bisnis secara lebih luas, seperti reputasi Perusahaan, hubungan dengan pemangku kepentingan dan publik. Perusahaan akan berusaha untuk melakukan kamufase dengan cara melakukan tanggung jawab sosial guna merevisi pandangan masyarakat terhadap perusahaan. *Corporate social responsibility* (CSR) ditampilkan menjadi suatu kebijakan perusahaan yang dapat membangun relasi dengan masyarakat (*public relations*), melalui pelaksanaan CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, disisi lain dapat meningkatkan profit suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan konsumen dan investor (Pratiwi, Nurulrahmatia, & Muniarty, 2020). Atas hal tersebut, menunjukkan pentingnya penelitian *Tax Avoidance* terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan serta kaitannya dengan tanggung jawab sosial.

Tindakan penghindaran pajak juga dinilai tidak terlepas dari Koneksi Politik. Koneksi politik ini bertujuan untuk memberikan proteksi yang akan mempengaruhi manajemen untuk berani mengambil risiko. Risiko yang mungkin akan diambil oleh perusahaan adalah melakukan penghindaran pajak. Untuk memotivasi manajemen agar melakukan penghindaran pajak, direksi akan memberikan insentif tambahan kepada manajemen. Praktik pengelolaan pajak mempunyai tujuan jangka panjang, oleh karena itu dengan kompensasi yang tinggi maka perusahaan dapat meminimalkan efektivitas pajak perusahaan, sehingga terdapat pengaruh positif yang terjadi dalam pemberian kompensasi dengan penghindaran pajak. Semakin besar kompensasi maka pengelolaan pajak akan semakin optimal (Hermi & Petrawati, 2023).

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya memiliki inkonsistensi hasil untuk CSR, koneksi politik, kompensasi manajemen dan penghindaran pajak. Atas hal tersebut, analisis meta digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis secara sistematis, mensintesis dan mengevaluasi temuan dari literatur yang ada mengenai hubungan antara CSR, koneksi politik, kompensasi manajemen dan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil penelusuran berbagai publikasi ilmiah terdahulu, arah dan besaran hubungan antara CSR, koneksi politik, kompensasi manajemen dan penghindaran pajak masih menjadi perdebatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab faktor apa yang menjelaskan variasi estimasi respon mengenai hubungan antara CSR, koneksi politik, kompensasi manajemen dan penghindaran pajak serta menyelidiki apakah

perbedaan hasil penelitian-penelitian individu sebelumnya dimoderasi oleh perbedaan pengukuran CSR dan penghindaran pajak. Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti menggunakan alat analisis meta yang terdiri dari analisis kuantitatif terhadap estimasi ekonometrik yang relevan mengenai hubungan antara CSR, koneksi politik, kompensasi manajemen dan penghindaran pajak. Penelitian terdahulu memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak ada batasan kriteria dalam menentukan studi empiris yang digunakan, sedangkan dalam penelitian ini memiliki kriteria yang lebih kredibel karena menggunakan studi empiris yang terindex Sinta. Meta-dataset kami berisi 5.489 observasi dari sampel 25 studi empiris individual yang dilakukan antara tahun 2013 hingga 2023.

Berdasarkan data hasil analisis meta menunjukkan bahwa bahwa CSR dan kompensasi manajemen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua faktor yang diteliti mendukung tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dalam uji heterogenitas ditemukan bahwa proksi pengukuran penghindaran pajak dan CSR memoderasi hubungan antara CSR dengan penghindaran pajak. Begitu pula proksi pengukuran penghindaran pajak memoderasi hubungan koneksi politik dan kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap studi empiris yang ada dengan memberikan bukti konklusif mengenai CSR, koneksi politik, kompensasi manajemen, dan penghindaran pajak. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mengurangi perdebatan antara penelitian-penelitian individu yang sebelumnya telah dilakukan serta memberikan pandangan baru mengenai proksi pengukuran yang paling tepat untuk digunakan dalam mengukur CSR dan penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proksi pengukuran yang paling tepat untuk CSR yakni Biaya CSR, sedangkan proksi pengukuran yang paling tepat untuk penghindaran pajak yakni CETR.

TINJAUAN PUSTAKA

CSR adalah merupakan kewajiban perusahaan terhadap konsekuensi keputusan dan tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan secara jujur, etis, dan berkontribusi pada pembangunan yang berlangsung secara berkelanjutan (ISO 26000, 2010). Istilah legitimasi mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat, menunjukkan kesadaran perusahaan akan keberlanjutan operasionalnya yang juga terkait dengan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Lestari & Solikhah, 2019). Untuk menjaga keberlangsungan operasionalnya, perusahaan berusaha mendapatkan pengakuan dan legitimasi dari berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat sekitarnya. Perusahaan dapat melegitimasi aktivitas operasi mereka dengan praktik tanggung jawab sosial yang baik yang salah satu cara dapat tercermin melalui pengungkapan Corporate Social Responsibility. Posisi CSR dapat digunakan sebagai alat untuk memperkecil legitimasi kesenjangan dengan meningkatkan kesesuaian antara operasional perusahaan dan harapan masyarakat (Tapan Mahmud, 2019). Teori legitimasi ini menjadi dasar bagi keterkaitan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan upaya *Tax Avoidance* (Maraya & Yendrawati, 2016).

Vincent & Sari (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar perusahaan menanggung dua kewajiban material, yakni kewajiban perpajakan dan implementasi kegiatan CSR. Realita yang terjadi dalam upaya mengurangi kedua kewajiban material tersebut perusahaan mencari cara dalam meningkatkan agresivitas pajak melalui strategi *Tax Avoidance* (Winarno, Kustono, Effendi, Mas'ud, & Wardhaningrum, 2021). Meskipun *Tax Avoidance* merupakan tindakan yang menyalahi nilai di masyarakat, perusahaan akan menutup keburukannya dengan melakukan CSR lebih tinggi untuk merubah pandangan dan membenamkan *value* perusahaan pada masyarakat setempat (Rachmad & Yusmita, 2023). Dengan melakukan CSR perusahaan akan tetap mendapatkan *value* meskipun melakukan *Tax Avoidance*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Maraya and Yendrawati (2016) yang mengatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin luas indeks pengungkapan CSR, maka aktivitas *Tax Avoidance* semakin meningkat. Namun beberapa penelitian seperti Prismanitra (2021) dan Winarno *et al.* (2021) menunjukkan perbedaan hasil yakni CSR berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*, hal ini dikarenakan pengungkapan CSR tidak lagi dilakukan demi legitimasi masyarakat melainkan tanggung jawab perusahaan sebagai warga negara untuk mematuhi peraturan sehingga perusahaan akan berusaha untuk mematuhi hukum seperti membayar pajak secara adil dan tidak melakukan tindakan kecurangan seperti *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2020) juga memberikan hasil yang berbeda yakni CSR tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dijelaskan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan suatu perusahaan dalam laporan tahunannya tidak mempengaruhi praktik *Tax Avoidance* sehingga meskipun tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan tinggi belum tentu perusahaan tersebut melakukan *Tax Avoidance*. Selain itu, dalam hal ini CSR dianggap sebagai kewajiban perusahaan serta implementasi CSR memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan, lingkungan dan masyarakat sekitar.

H₁ = Tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan akan mempengaruhi tindakan *Tax Avoidance* yang dilakukan.

Tindakan *Tax Avoidance* juga dinilai tidak terlepas dari Koneksi Politik. Secara teori, perusahaan yang dikatakan memiliki koneksi politik adalah perusahaan yang pemangku kepentingan internalnya atau pemegang sahamnya adalah pejabat pemerintah atau perorangan yang digolongkan sebagai anggota suatu partai politik. Koneksi politik menjelaskan bahwa politisi atau pemerintah berusaha membangun hubungan dengan perusahaan untuk menghasilkan kerjasama yang menguntungkan. Koneksi Politik dinilai sebagai sumber daya penting bagi perusahaan di negara berkembang dan maju yang berguna untuk menentukan keputusan strategis ke depan (Alfiyah et al., 2022). Berdasarkan teori agensi, politisi dalam komposisi dewan direksi perusahaan dapat mempengaruhi para eksekutif perusahaan dalam mengambil keputusan dan cenderung untuk menciptakan konflik kepentingan (Agus Sihono, 2023). Istiqfarosita & Abdani (2022) berpendapat bahwa perusahaan dengan Koneksi Politik dapat menerapkan lebih banyak perencanaan pajak yang agresif karena perlindungan dari pemerintah. Namun hal ini juga berdampak pada penurunan transparansi laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ferdiawan and Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa Koneksi Politik berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax*

Avoidance yang mengandung arti Secara umum, perusahaan umumnya memanfaatkan koneksi politiknya untuk mengurangi kewajiban pembayaran pajak, baik melalui upaya lobbying maupun dengan memanfaatkan pengawasan yang lebih fleksibel. Namun beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Breverdy Putrananda Manihuruk (2023) dan Rustiarini and Sudiartana (2021) menunjukkan bahwa Koneksi Politik berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* yang dapat diartikan bahwa meskipun ada Koneksi Politik, perusahaan tetap menjalankan operasional dengan baik dan memberikan kontribusi bagi negara melalui pembayaran pajak yang sesuai kewajaran. Perusahaan mencoba untuk tidak mengambil keuntungan Koneksi Politik yang mereka miliki untuk menurunkan beban pajak. Disisi lain, Ishak & Andi Chaerunnisa (2023) berpendapat bahwa ada atau tidaknya Koneksi Politik pada perusahaan tidak dapat sepenuhnya mempengaruhi tindakan *Tax Avoidance* suatu perusahaan sehingga dapat diartikan bahwa Koneksi Politik tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*.

H₂ = Semakin banyak Koneksi Politik yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi tindakan *Tax Avoidance* yang dilakukan.

Kompensasi manajemen adalah bentuk apresiasi perusahaan, baik berupa materi maupun non-materi, yang diberikan kepada eksekutif dengan tujuan memberikan motivasi bagi mereka untuk mencapai tujuan perusahaan (Kurnianti, Destria, Umi Mardiyati, 2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap *Tax Avoidance* didasarkan pada teori keagenan yang menyatakan bahwa *principal* mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan sehingga *principal* memperoleh kesejahteraan dan keuntungan (Zulma, 2016). Tetapi manajemen cenderung menghindari risiko perselisihan dengan pemerintah demi melindungi reputasi mereka. Demi memberi dorongan manajemen agar melakukan penghindaran pajak, *prinsipal* akan memberikan insentif tambahan kepada manajemen (Asih & Setiawan, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hermi & Petrawati (2023) menunjukkan bahwa Kompensasi Manajemen berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin banyak kompensasi yang diberikan maka semakin banyak pula upaya untuk melakukan *Tax Avoidance*. Berdasarkan hal tersebut maka manajemen sebagai pihak operasional perusahaan akan sedia melakukan kebijakan *Tax Avoidance* hanya jika mendapat manfaat dari tindakan tersebut. Disisi lain, ditemukan bahwa Kompensasi Manajemen juga dapat digunakan oleh *principal* sebagai tindakan motivasi kepada manajemen untuk tidak melakukan tindakan *Tax Avoidance* (Asih & Setiawan, 2022). Keputusan melakukan *Tax Avoidance* tidak terlepas dari *principal* sehingga kompensasi manajemen dapat dinilai dari 2 sisi yang berbeda. Kompensasi Manajemen dikatakan sebagai alat untuk memotivasi untuk tidak melakukan tindakan *Tax Avoidance* tercermin dalam beberapa penelitian berikut yakni Agus Sihono (2023) dan Kurnianti et. al (2021) yang menunjukkan bahwa Kompensasi Manajemen berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* sehingga dapat diartikan bahwa semakin besarnya kompensasi yang diterima dapat menyebabkan kecilnya kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Umi (2022) menunjukkan hasil lain bahwa Kompensasi Manajemen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* disebabkan karena kurang manajemen kurang tertarik atas besaran komponen gaji dan tunjangan yang ditawarkan untuk melakukan *Tax*

Avoidance.

H₃ = Semakin banyak Kompensasi yang diterima Manajemen akan mempengaruhi tindakan *Tax Avoidance* yang dilakukan.

Dalam analisis meta, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi keanekaragaman dalam bidang penelitian dengan merinci estimasi dari model pengukuran pada penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah menganalisis dampak moderator dari berbagai definisi operasional *Tax Avoidance* dengan model pengukuran yang digunakan sebelumnya. Selain mengenai pengukuran *Tax Avoidance*, penelitian ini juga mengevaluasi dampak moderator dari pengukuran CSR. Sebuah variabel moderator adalah faktor yang dapat memengaruhi perbedaan dalam korelasi antara dua variabel lainnya.

Pengukuran terhadap variabel-variabel penjelas (*explanatory variable*) memiliki potensi untuk berperan sebagai faktor moderator dalam pengaruh hubungan antara variabel independen atau penjelas dengan variabel dependen. (García-Meca & Sánchez-Ballesta, 2009). Penelitian ini menguji apakah konsep pengukuran yang digunakan pada sebagian besar dalam penelitian-penelitian individu serupa, dan definisi operasional yang berbeda dari variabel independen (*explanatory*) bisa menjadi penengah bagi hubungan antara variabel independen dengan *Tax Avoidance*.

Pada penelitian ini, *Tax Avoidance* diukur melalui tiga proksi berbeda yaitu ETR (*Effective Tax Rate*), BTG (*Book Tax Gap*) dan CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Proksi ETR menggunakan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan pendapatan sebelum pajak, atau dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Proksi BTG yaitu selisih antara profit yang dicatat dalam laporan laba rugi komersial dengan profit yang dicatat dalam laporan laba rugi fiskal, Adapun rumus BTG sebagai berikut:

$$BTG = \frac{\text{Laba Komersial} - \text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Proksi CETR merupakan jumlah kas yang digunakan untuk biaya pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak, Adapun rumus dari CETR sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Total Pembayaran Pajak (Kas)}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengukuran Proksi CSR pada penelitian ini menggunakan dua proksi, yaitu Biaya CSR dan Indikator GRI. Proksi Biaya CSR didapatkan dari jumlah biaya CSR yang dikeluarkan dalam laporan laba rugi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas pasal 1 ayat 3 yang menjelaskan tentang CSR, besaran dana CSR yang digunakan sebagai patokan sebesar 2% - 3% dari laba Perusahaan. Sedangkan untuk GRI, proksi pengukurannya berdasarkan standar pelaporan berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dengan demikian, berikut hipotesis yang didapatkan dari pengukuran proksi diatas:

H₄ = Hubungan antara CSR, Koneksi Politik, Kompensasi Manajemen, dan *Tax Avoidance* dimoderasi oleh proksi pengukuran *Tax Avoidance*.

H₅ = Hubungan antara CSR dan *Tax Avoidance* dimoderasi oleh proksi pengukuran CSR.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis meta, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan memberikan penjelasan terkait dengan perhitungan yang telah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada artikel-artikel penelitian tentang Tax Avoidance yang telah dipublikasikan di Indonesia dan terindeks dalam SINTA 2 dan 3 selama periode 10 tahun terakhir, mulai dari tahun 2013 hingga 2023. Pemilihan artikel-artikel ini diasumsikan dapat mencakup dan merangkum perkembangan penelitian tentang Tax Avoidance di Indonesia.

Fokus penelitian ini mencakup aspek CSR, Koneksi Politik, dan Kompensasi Manajemen. Oleh karena itu, penulis memilih 25 artikel sebagai sampel penelitian dari total 30 artikel yang diidentifikasi. Kriteria pemilihan adalah adanya minimal dua penelitian dalam setiap artikel yang menggunakan variabel yang sama. Tax Avoidance menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, sementara variabel independennya yakni CSR, Koneksi Politik, dan Kompensasi Manajemen.

Penelitian ini menerapkan metode analisis meta dengan pendekatan kuantitatif untuk mengolah data analisis. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang dilakukan Trotman dan wood (1991). Data statistik yang relevan dari berbagai penelitian diubah menjadi effect size untuk memfasilitasi perbandingan dan integrasi, dengan asumsi bahwa nilai tersebut bersifat *statistical independent*. Dalam penelitian ini, nilai statistik yang diubah adalah nilai *t-statistic*. *Effect size* digunakan untuk menunjukkan sejauh mana korelasi antara variabel dependen dan variabel independen. Penggunaan *effect size* dalam penelitian ini melibatkan penggunaan koefisien korelasi Pearson (r) dari setiap pasangan variabel dalam setiap penelitian. Nilai (r) statistik dalam penelitian ini merepresentasikan koefisien korelasi antara *Tax Avoidance* dengan CSR, Koneksi Politik, dan Kompensasi Manajemen. Rumus untuk mengkonversi studi *statistic* ke r :

$$r = \sqrt{\frac{t^2}{t^2 + df}}$$

Setelah nilai r statistic didapatkan dari tiap – tiap sampel penelitian, terdapat 3 langkah yang perlu dilakukan:

a. Menentukan populasi mean correlation (\bar{r}) yang didapatkan dari pearson correlation coefficient (r_i) dengan sample size (N_i).

$$\bar{r} = \frac{\sum(N_i r_i)}{\sum N_i}$$

b. Menghitung observed variance (S_r^2) dari keseluruhan koefisien korelasi dalam sampel penelitian yang didapatkan dari average square error weighted dibagi dengan jumlah sampel.

$$S_r^2 = \frac{\sum[N_i(r_i - \bar{r})^2]}{\sum N_i}$$

c. Langkah terakhir adalah menghitung estimasi dari sampling error variance (S_e^2).

$$S_e^2 = \frac{(1 - r^2)^2 K}{\sum Ni}$$

Pada rumusan ini, K adalah jumlah dari penelitian yang masuk dalam analisis. Setelah melakukan tiga langkah tersebut, maka perlu melakukan perhitungan residual variance (S_p^2) dengan mengurangi *observed variance* (S_r^2) dan estimasi *variance sampling* (S_e^2). Hal ini bertujuan untuk memberikan estimasi *unbiased of population variance*. Selanjutnya adalah menentukan persentase level confidence interval (Max dan Min) dengan rumus sebagai berikut:

$$\underline{r} - S_p (1.96), \underline{r} + S_p (1.96)$$

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi apakah terdapat variabel moderasi, yakni faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi hubungan yang sedang diselidiki. Variabel moderasi diartikan sebagai variabel yang menghasilkan variasi dalam korelasi antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan uji chi square untuk menentukan apakah terdapat variabel moderasi (X^2_{k-1}).

$$X^2_{k-1} = K \frac{S_r^2}{S_e^2}$$

Apabila uji square menghasilkan nilai yang tidak signifikan, maka menunjukkan hasil penelitian yang dianalisis bersifat homogen. Dengan ini mengindikasikan bahwa tidak ada variabel moderasi yang mempengaruhi, dan dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara korelasi merupakan hasil dari kesalahan statistik, bukan akibat dari variabel moderasi. Sebaliknya, jika uji *square* menghasilkan nilai yang signifikan, hal ini menandakan adanya heterogenitas dan memerlukan penambahan variabel moderasi dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Hasil Analisis Meta CSR

	$\sum Ni$	K study	r	sr ²	se ²	sp ²	Min	Max	x ²	z
General CSR	2295	13	0,108	0,013	0,006	0,007	0,095	0,122	29,681	1,287
BTG	263	3	-0,046	0,003	0,011	0,008	-0,062	-0,031	0,885	-0,519
CETR	728	2	0,168	0,001	0,003	0,001	0,166	0,171	1,059	4,818
ETR	1304	8	0,106	0,014	0,006	0,008	0,091	0,122	18,598	1,192
GRI	405	4	0,050	0,011	0,010	0,001	0,048	0,053	4,547	1,372
Biaya CSR	238	2	-0,093	0,009	0,008	0,0004	-0,094	-0,092	2,088	-4,877

Pengaruh CSR terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari total sampel analisis meta berarti bahwa CSR memiliki hubungan dengan *Tax Avoidance* secara positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai r sebesar 0,108, nilai tersebut berada diantara nilai min 0,095 dan nilai max 0,122 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini juga sejalan dengan nilai z sebesar 1,287 sedangkan *table critical value of z* pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan nilai 1,96 sehingga penelitian ini membuktikan bahwa CSR yang dilakukan perusahaan meningkatkan *Tax Avoidance*.

Pada uji heterogenitas menunjukkan bahwa nilai x^2 sebesar 29,681 sedangkan table *critical value of chi square* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai 22,362. Hal ini menunjukkan terdapat heterogenitas dalam penelitian tersebut yang disebabkan oleh proksi pengukuran CSR dan Tax Avoidance yang digunakan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian, 3 penelitian yang menggunakan proksi pengukuran *Book Tax Gap* sebagai pengukur *Tax Avoidance* diperoleh hasil nilai r sebesar -0,046, nilai tersebut berada diantara nilai min -0,062 dan -0,031 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menginterpretasikan bahwa hubungan CSR dengan *Tax Avoidance* yang berindikator *Book Tax Gap* adalah negatif atau CSR yang dilakukan perusahaan tidak dapat meningkatkan *Tax Avoidance*. Terdapat 2 penelitian yang menggunakan proksi pengukuran CETR sebagai pengukur *Tax Avoidance* diperoleh hasil nilai r sebesar 0,168, nilai tersebut berada diantara nilai min 0,166 dan 0,171 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menginterpretasikan bahwa hubungan CSR dengan *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan CETR adalah positif. Terdapat 8 penelitian yang menggunakan proksi pengukuran ETR sebagai pengukur *Tax Avoidance* diperoleh hasil nilai r sebesar 0,106, nilai tersebut berada diantara nilai min 0,091 dan 0,122 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menginterpretasikan bahwa hubungan CSR dengan *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan ETR adalah positif.

Terdapat 4 penelitian yang menggunakan proksi pengukuran GRI dengan 91 indikator sebagai pengukur CSR diperoleh hasil nilai r sebesar 0,050, nilai tersebut berada diantara nilai min 0,048 dan 0,053 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menginterpretasikan bahwa hubungan CSR yang diproksikan dengan GRI memiliki pengaruh positif dengan *Tax Avoidance*. Terdapat 2 penelitian yang menggunakan proksi pengukuran biaya CSR sebagai pengukur CSR diperoleh hasil nilai r sebesar -0,093, nilai tersebut berada diantara nilai min -0,094 dan -0,092 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menginterpretasikan bahwa hubungan CSR yang diproksikan dengan biaya CSR memiliki pengaruh negatif dengan *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil meta analisis membuktikan bahwa CSR berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* secara positif. Oleh karena itu, pendapat H_1 diterima, CSR yang dilakukan perusahaan digunakan sebagai faktor untuk mengurangi laba yang berdampak pada besaran pajak yang dibayarkan. Pada uji heterogenitas menunjukkan setiap proksi pengukuran *Tax Avoidance* memiliki hasil yang berbeda-beda. Dengan begitu pendapat H_4 diterima, proksi pengukuran *Tax Avoidance* memoderasi pengaruh CSR terhadap *Tax Avoidance*. Pada uji heterogenitas juga menunjukkan setiap proksi pengukuran CSR memiliki hasil yang berbeda - beda. Dengan begitu pendapat H_5 diterima, proksi pengukuran CSR memoderasi pengaruh CSR terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Meta Koneksi Politik

	ΣNi	K study	r	sr ²	se ²	sp ²	Min	Max	x ²	z
General Koneksi Politik	2766	10	-0,011	0,010	0,004	0,007	-0,024	0,002	28,078	-0,138
CETR	1002	4	0,025	0,015	0,004	0,011	0,004	0,046	14,715	0,245
ETR	1764	6	-0,032	0,006	0,003	0,003	-0,038	-0,026	11,316	-0,580

Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari total sampel analisis meta menandakan bahwa koneksi politik mempunyai hubungan dengan penghindaran pajak secara negatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai *r* sebesar -0,011, nilai tersebut berada diantara nilai min -0,024 dan nilai max -0,002 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini juga sejalan dengan nilai *z* sebesar -0,138 sedangkan *table critical value of z* pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan nilai -1,96 sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa Koneksi Politik yang dilakukan perusahaan tidak meningkatkan penghindaran pajak.

Pada uji heterogenitas menunjukkan bahwa nilai x^2 sebesar 28,078 sedangkan *table critical value of chi square* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai 18,307. Hal ini menunjukkan terdapat heterogenitas dalam penelitian tersebut yang disebabkan oleh proksi pengukuran penghindaran pajak yang digunakan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian, 4 penelitian yang menggunakan proksi pengukuran CETR sebagai pengukur penghindaran pajak diperoleh hasil nilai *r* sebesar 0,025, nilai tersebut berada diantara nilai min 0,004 dan nilai max 0,046 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menginterpretasikan bahwa hubungan koneksi politik dengan penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR adalah positif atau koneksi politik yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan penghindaran pajak. Terdapat 6 penelitian yang menggunakan proksi pengukuran ETR sebagai pengukur penghindaran pajak diperoleh hasil nilai *r* sebesar -0,032, nilai tersebut berada diantara nilai min -0,038 dan nilai max -0,026 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menginterpretasikan bahwa hubungan Koneksi Politik dengan penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR adalah negatif.

Berdasarkan hasil meta analisis general menunjukkan bahwa Koneksi Politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara negatif. Dengan begitu pendapat H_2 diterima, koneksi politik yang dimiliki oleh perusahaan tidak dilakukan sebagai faktor untuk melakukan penghindaran pajak. Pada uji heterogenitas menunjukkan setiap proksi pengukuran penghindaran pajak memiliki hasil yang berbeda-beda. Dengan begitu pendapat H_4 diterima, proksi pengukuran penghindaran pajak memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap penghindaran pajak.

Tabel 1.3 Hasil Analisis Meta Kompensasi Manajemen

	ΣNi	K study	r	sr2	se2	sp2	Min	Max	x2	z
General Kompensasi Manajemen	810	5	0,002	0,015	0,006	0,008	-0,015	0,018	11,857	0,017
ETR	543	4	0,003	0,010	0,007	0,003	-0,002	0,008	5,367	0,061

Pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari total sampel analisis meta menandakan bahwa Kompensasi Manajemen mempunyai hubungan dengan penghindaran pajak secara positif. Hal ini diperoleh dari nilai *r* sebesar 0,002, nilai tersebut berada diantara nilai min -0,015 dan nilai max -0,018 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini juga sejalan dengan nilai *z* sebesar 0,017 sedangkan *table critical value of z* pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan nilai 1,96 sehingga penelitian ini membuktikan

bahwa kompensasi manajemen yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan penghindaran pajak.

Pada uji heterogenitas menunjukkan bahwa nilai x^2 sebesar 11,857 sedangkan table *critical value of chi square* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai 11,070. Hal ini menunjukkan terdapat heterogenitas dalam penelitian tersebut yang disebabkan oleh proksi pengukuran penghindaran pajak yang digunakan.

Berdasarkan hasil meta analisis general menunjukkan bahwa Kompensasi Manajemen berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara positif. Dengan begitu pendapat H_3 diterima, kompensasi yang diberikan kepada manajemen dapat memotivasi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini juga didukung oleh uji heterogenitas sehingga H_4 diterima, proksi pengukuran penghindaran pajak memoderasi pengaruh Kompensasi Manajemen terhadap penghindaran pajak.

Pengukuran yang Paling Tepat Digunakan

Meta Analisis dapat digunakan untuk menganalisis pengukuran mana yang paling tepat digunakan untuk suatu penelitian, hal ini dapat dilihat dari nilai *unbiased of population variance* (sp^2). *Unbiased of population variance* merupakan metode perhitungan varians yang memberikan hasil estimasi yang tidak bias terhadap varians sebenarnya dari populasi. Semakin rendah nilai dari sp^2 maka akan semakin rendah tingkat bias dari suatu proksi pengukuran. Berdasarkan hasil analisis meta yang dilakukan untuk variabel penghindaran pajak didapatkan nilai sp^2 terendah yakni pengukuran dengan menggunakan proksi CETR dengan nilai 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran CETR menjadi proksi yang tepat digunakan untuk variabel penghindaran pajak karena dapat menggambarkan langsung pembayaran pajak yang dibayarkan oleh perusahaan melalui laporan arus kas. Laporan arus kas yang dibuat akan memperlihatkan jumlah kas sesungguhnya yang dibayarkan perusahaan untuk pajak. CETR juga dinilai dapat mengidentifikasi keagresifan penghindaran pajak karena dalam perhitungannya menggunakan beda tetap dan beda temporer.

Variabel CSR yang memiliki nilai terendah dari beberapa pengukuran yaitu Biaya CSR dengan nilai sebesar 0,0004. Biaya CSR ini baik digunakan karena dapat menunjukkan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sosialnya melalui laporan berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan sehingga dapat disimpulkan dengan tingginya biaya CSR dapat mengurangi laba perusahaan yang akan berdampak pada tindakan tax avoidance. Hal ini juga didukung dengan pernyataan, berdasarkan PP 93 tahun 2018 pasal 1, biaya CSR merupakan biaya yang boleh dikurangkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (PP Nomor 93 Tahun 2010, 2010). Dengan demikian, pengukuran Biaya CSR menjadi proksi yang paling tepat digunakan untuk mengukur variabel CSR.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa CSR dan kompensasi manajemen memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, koneksi politik memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Dalam uji

heterogenitas ditemukan bahwa proksi pengukuran penghindaran pajak dan CSR memoderasi hubungan antara CSR dengan penghindaran pajak. Begitu pula proksi pengukuran penghindaran pajak memoderasi hubungan koneksi politik dan kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proksi pengukuran yang berbeda-beda dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda juga. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan atas inkonsistensi hasil, maka pengukuran paling tepat yang digunakan untuk CSR yaitu biaya CSR, sedangkan untuk penghindaran pajak yaitu CETR karena kedua pengukuran tersebut memiliki nilai sp^2 paling rendah.

Kelemahan penelitian ini adalah menggunakan database artikel dari Sinta 2 dan 3 saja, sehingga diharapkan penelitian mendatang menggunakan database artikel yang lebih luas seperti Scopus, Web of Science, ScieneDirect, atau EBSCOhost. Penelitian ini juga hanya menggunakan 3 variabel yang diteliti, sehingga diharapkan penelitian mendatang menggunakan variabel lainnya yang memiliki inkonsistensi hasil.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan proksi pengukuran penghindaran pajak yang kurang bias yaitu CETR. Sedangkan, untuk pengukuran CSR dapat menggunakan proksi pengukuran Biaya CSR. Hal ini didasarkan atas analisis yang telah dilakukan yang menunjukkan tingkat bias paling rendah sehingga akan memberikan pengukuran yang valid dan tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sihono, A. M., 2023. Moderating effect of audit quality: the case of political connection, executive compensation and tax aggressiveness. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1), 15–30.
- Alfiyah, N., Subroto, B., & Ghofar, A., 2022. Is Tax Avoidance Caused By Political Connections and Executive Characteristics? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 32–41. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.03>
- Arianti, B. F., 2020. The Effect of Independent Commissioner's Moderation of CSR and Institutional Ownership on Tax Avoidance. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 4(2), 98. <https://doi.org/10.26675/jabe.v4i2.8271>
- Asih, S., & Setiawan, D., 2022. Director experience, management compensation and tax avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 26(June), 23–32. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss1.art3>
- Breverdy Putrananda Manihuruk, S. N., 2023. Tax Avoidance: The Effect of Political Connection and Institutional Ownership. *JURNAL AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 8(1), 58–67.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A., 2017. Pengaruh Political Connection , Foreign Activity , dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan merupakan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1601–1624.
- García-Meca, E., & Sánchez-Ballesta, J. P., 2009. Corporate Governance and Earnings Management: A Meta-Analysis. *Corporate Governance An International Review*, 17(5), 594–610.
- Hermi, & Petrawati., 2023. the Effect of Management Compensation, Thin Capitalization and Sales Growth on Tax Avoidance With Institutional

- Ownership As Moderation. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.16790>
- Ishak, Andi Chaerunnisa, A. gani A., 2023. Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Penghindaran Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 65. <https://doi.org/10.35384/jkp.v16i2.313>
- ISO 26000., 2010. *ISO 26000*.
- Istiqfarosita, M., & Abdani, F., 2022. Political Connections and Thin Capitalization on Tax Avoidance During The Covid-19 Pandemic. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1238. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i05.p10>
- Kurnianti, Destria, Umi Mardiyati, T. I., 2021. Profitabilitas, CSR, Corporate Governance dan *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014 - 2018. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 12(1), 6.
- Lestari, J., & Solikhah, B., 2019. The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.23103>
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R., 2016. Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap tax avoidance: studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7>
- Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P., 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Owner*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.201>
- Prismanitra, K., 2021. Accounting Analysis Journal The Determinants of Tax Avoidance with Good Corporate Governance as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 101–107. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.47342>
- Rachmad, Y., & Yusmita, F., 2023. What Motivates Companies to Avoid Tax? *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 1(15), 89–98. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jaset.v15i1>
- Rahmad Efendi, Umi Muawanah, K. A., 2022. Stewardship Theory di antara hubungan corporate risk, kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan kepemilikan saham pemerintah terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 86–100. Retrieved from www.idx.co.id
- RI, D., 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *OJK*.
- Rustiarini, N. W., & Sudiartana, I. M., 2021. Board Political Connection and Tax Avoidance: Ownership Structure as A Moderating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 128–144. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.20760>
- Trisno, D. B. S., 2021. Pengaruh Profitailitas, Likuiditas dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Institusional Repository & Scientific Journals*, (2504), 1–9.
- Vincent, M., & Sari, D. P., 2020. Analisis Pengaruh Timbal Balik Antara Penghindaran Pajak dan Corporate Social Responsibility (CSR). 12(2), 203–215.
- Winarno, W. A., Kustono, A. S., Effendi, R., Mas'ud, I., & Wardhaningrum, O. A., 2021.

- Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 69–82. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p69-82>
- Wulandari, T. P., Ferdiansyah, S. E., & Ak, M., 2022. Stewardship Theory di antara hubungan corporate risk, kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan kepemilikan saham pemerintah terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 86–100. Retrieved from www.idx.co.id
- Zulma, G. W. M., 2016. Family Ownership, Management Compensation, and Tax Avoidance : Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 19(1), 97–110.